OPTIMALISASI PEMANFAATAN PEKARANGAN

M. Alhudhori[1]

abstract

The purpose of this study is to conduct optimization of utilization of food sufficiency Grounds to support rural families in the Western Cape District Jabung, so as to enhance the fulfillment of family food. The research method used was survey method, a research by taking a sample from a population which aims at obtaining a generalization insofar as the population from which the sample was taken, as for the phase of research is mitigation activities, data collection, focused group discussion. The conclusions of this study, namely the optimization utilization of yard can be done by developing sustainable food home with the right technique, namely through the creation of groups, the identification of needs, the preparation of a plan of activities, training event, the creation of nurseries and structuring the environment of the area.Proper development techniques able to embody the replication area homes preserved food quickly and can provide real benefits for your family and the environment.

Keywords : Yard, The Home Of Sustainable Food

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama, karena itu pemenuhannya menjadi hak asasi setiap individu. Penyataan ini ditetapkan oleh 2 (dua) deklarasi tingkat dunia yaitu Deklarasi Roma Tahun 1996 pada KTT Pangan Dunia dan Deklarasi Millenium (MDG's) tahun 2000 yang juga menargetkan penurunan jumlah penduduk yang kelaparan hingga setengahnya pada tahun2015. Menindaklanjuti hal tersebut, *Foodand Agricultural Organization* (FAO) selaku organisasi pangan dunia menetapkan *International Covenanton economic, Social, and Cultural Rights* (ICOSOC) yang sudah di ratifikasi dengan Undang-Undang Nomor :11 Tahun 2005, yang menetapkan bahwa: 1) hak setiap orang atas standard kehidupan yang layak dan keluarganya atas pangan, dan 2) setiap orang harus bebas dari kelaparan.

Perwujudan ketahanan pangan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah bersama masyarakat, sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No.68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, yang secara spesifik mengatur bahwa pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, beragam, bergizi, berimbang, aman, merata dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Disisi lain masyarakat berperan dalam menyelenggarakan produksi, penyediaan, perdagangan, dan distribusi sekaligus sebagai konsumen.

Dikaitkan dengan potensi yang ada, Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki sumberdaya hayati yang sangat kaya. Ironisnya, tingkat konsumsi sebagian penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih dibawah anjuran pemenuhan gizi. Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungannya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola oleh rumah tangga.

Berdasar latar belakang tersebut, Kabupaten Tanjung Jabung Barat melalui Kantor Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat melaksanakan kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Perkarangan untuk Mendukung Kecukupan Pangan Keluarga Perdesaan.

Maksud dari penelitian ini adalah melakukan Optimalisasi Pemanfaatan Perkarangan untuk Mendukung Kecukupan Pangan Keluarga Perdesaan diKabupaten Tanjung Jabung Barat, sehingga dapat meningkatkan pemenuhan pangan keluarga.

Adapun tujuan kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Perkarangan untuk

[1] Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

Mendukung Kecukupan Pangan Keluarga Perdesaan diKabupaten Tanjung Jabung Barat adalah sebagai berikut :

a. Meningkatkan pengetahuan keterampilan dan perubahan sikap aparat pemerintah, penyuluh pertanian dan tokoh/pimpinan kelembagaan masyarakat dalam upaya pengembangan dan pendampingan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan.
b. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap masyarakat khususnya kelompok wanita dalam pengembangan pekarangan sebagai alternatif penyedia sumber pangan keluarga.
c. Meningkatkan motivasi, partisipasi, dan aktivitas masyarakat dalam penganekaragaman konsumsi pangan melalui penguatan kelembagaan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan budaya makanyang beragam, bergizi, berimbang dan aman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, yaitu suatu penelitian dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi yang bertujuan memperoleh generalisasi sejauh populasi dari mana sampel tersebut diambil.

Tahapan Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Persiapan Kegiatan
   a. Melakukan rapat koordinasi antara Tim peneliti dengan *stakeholders* pemanfaatan pekarangan untuk mendukung kecukupan pangan rumah tangga
   b. Survey pendahuluan tahap awal untuk mengumpulkan data awal tentang data-data pemanfaatan pekarangan untuk mendukung kecukupan pangan rumah tangga guna menyusunan instrumen riset
   c. Persiapan riset yang terdiri penyusunan quesioner, penyusunan panduan *interview*, dan penentuan tim *surveyor*
   d. Uji coba quesioner penelitian pada beberapa sampel untuk dapat menguji validitas dan reliabilitas instrumen riset.
2. Pengumpulan Data
   a. Survey pendahuluan tahap kedua
      1. Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder dengan teknik pengambilan data menggunakan pendekatan pola partisipatif atau *Participatory Rural Approach* (PRA).
      2. Pengumpulan data primer berupa pemanfaatan pekarangan untuk mendukung kecukupan pangan rumah tangga
   b. Survey detail tahap awal
      1. Teknik pengumpulan data primer mencakup kegiatan pengisian daftar pertanyaan (kuisoner) dengan pihak-pihak terkait. Diawali dengan melakukan peninjauan lapangan dan review data sekunder, tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran umum kondisi lokasi dan objek yang akan diteliti, dan untuk mendapatkan informasi yang lebih konkrit tentang kondisi lokasi dan objek penelitian.
      2. Perolehan informasi ini ditempuh melalui diskusi dengan aparat dari dinas dan instansi yang ada relevansinya dengan riset ini.
   c. Survey detail tahap kedua.
      1. Pengumpulan data dilakukan melalui *personal interview* kepada seluruh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner).
      2. Diperoleh melalui wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) dengan berbagai pihak terkait.
3. Diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) pada masyarakat dan aparat pemerintah serta swasta sebagai *stakeholders* pemanfaatan pekarangan untuk mendukung kecukupan pangan rumah tangga.

Ruang lingkup kegiatanOptimalisasi Pemanfaatan Perkarangan Untuk Mendukung Kecukupan Pangan

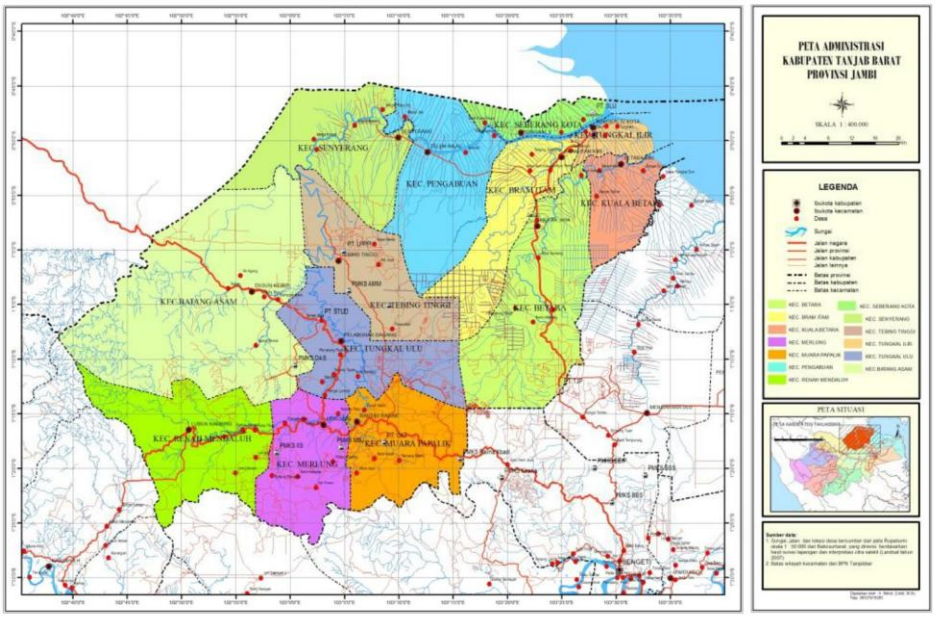
Keluarga Perdesaan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat meliputi :

1. Pengumpulan data-data yang terkait seperti potensi daerah, permasalahan, serta kendala yang dihadapi, kondisi-kondisi eksternal yang terkait, relevan, dan berpengaruh, serta sasaran-sasaran yang akan dicapai.
2. Perumusan permasalahan-permasalahan serta perumusan strategis pemecahan masalahnya dengan mengacu pada kekuatan, kelemahan,peluang, serta ancaman yang relevan.
3. Melakukan Optimalisasi Pemanfaatan Perkarangan Untuk Mendukung Kecukupan Pangan Keluarga Perdesaan

PEMBAHASAN

Tanjung Jabung Barat adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Pantai Timur Provinsi Jambi, tepatnya antara $0^{o}53'$ – $01^{o}41'$ Lintang Selatan dan antara $103^{o}23'$ – $104^{o}21'$ Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Tanjung Jabung Barat berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Batanghari
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Selat Berhala dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Batanghari dan Tebo.



Opimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Konsep dan Batasan Kawasan Rumah Pangan Lestari (Kementerian Pertanian, 2015)

1. Rumah Pangan Lestari : rumah yang memanfaatkan pekarangan secara intensif melalui pengelolaan sumberdaya alam lokal secara bijaksana, yang menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas, nilai dan keanekaragamannya.
2. Penataan Pekarangan: ditujukan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya melalui pengelolaan lahan pekarangan secara intensif dengan tata letak sesuai dengan pemilihan komoditas.
3. Pengelompokan Lahan Pekarangan: Dibedakan atas pekarangan perkotaan dan perdesaan, masing-masing memiliki spesifikasi baik untuk menetapkan komoditas yang akan ditanam, besarnya skala usaha pekarangan, maupun cara menata tanaman, ternak, dan ikan.
   a. Pekarangan Perkotaan: Pekarangan perkotaan dikelompokkan menjadi 4, yaitu:
      1) Rumah Tipe 21, dengan total luas tanah sekitar 36 m^2 atau tanpa halaman

2) Rumah Tipe 36, luas tanah sekitar 72 m^2 atau halaman sempit;
3) Rumah Tipe 45, luas tanah sekitar 90 m^2 atau halaman sedang
4) Rumah Tipe 54 atau 60, luas tanah sekitar 120 m^2, atau halaman luas.

b. Pekarangan Perdesaan : Pekarangan perdesaan dikelompokkan menjadi 4, yaitu :
1) Pekarangan sangat sempit (tanpa halaman)
2) Pekarangan sempit (<120 m^2)
3) Pekarangan sedang (120-400 m^2)
4) Pekarangan luas (>400 m^2).

4. Pemilihan Komoditas: ditentukan dengan mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber pangan lokal, pelestarian sumber pangan lokal, serta kemungkinan pengembangannya secara komersial berbasis kawasan. Komoditas yang dapat dikembangkan antara lain: sayuran, tanaman rempah dan obat, buah (pepaya, belimbing, jambu biji, srikaya, sirsak, dan buah lainnya disesuaikan dengan lokasi), serta berbagai sumber pangan lokal (ubijalar, ubikayu, ganyong, garut, talas, suweg, ubi kelapa, gembili). Pada pekarangan yang lebih luas dapat ditambahkan budidaya ikan dalam kolam dan ternak.
5. Diversifikasi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal: adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan lokal dengan prinsip gizi seimbang.
6. Kebun Bibit Desa: merupakan unit produksi benih dan bibit untuk memenuhi kebutuhan pekarangan, satu RPL maupun kawasan.
7. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Model KRPL), diwujudkan dalam satu dusun (kampung) atau Rukun Tetangga yang telah menerapkan prinsip RPL dengan menambahkan intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya (sekolah, rumah ibadah, dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil. Suatu kawasan harus menentukan komoditas pilihan yang dapat dikembangkan secara komersial. Untuk menjamin keberlanjutan usaha pemanfaatan pekarangan, kawasan juga harus dilengkapi dengan kebun benih/bibit yang dikelola oleh masyarakat secara partisipatif.

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu kawasan. Kawasan rumah dapat diwujudkan dalam satu wilayah antara lain wilayah Rukun Tetangga (RT), beberapa RT, wilayah Rukun Warga (RW), wilayah dusun/pedukuhan atau wilayah desa/kelurahan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016). Di dalam Kawasan Rumah Pangan Lestari termasuk juga keberadaan pagar lingkungan rumah, jalan desa, lahan terbuka hijau dan fasilitas umum lainnya yang ada di wilayah tersebut.

Sasaran yang ingin dicapai Kawasan Rumah Pangan Lestari ini adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang mandiri dan sejahtera (BBP2TP, 2015). Konsep kawasan rumah pangan lestari tidak sekedar pemanfaatan lahan pekarangan saja, namun termasuk konsep kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumber pangan lokal, pelestarian sumberdaya genetik pangan dan kebun bibit.

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dapat berlangsung secara lestari, jika para petugas lapang atau penyuluh lapang sejak awal telah dilibatkan secara aktif dalam pengembangan KRPL mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan (Wiendarti dan Gunawan, 2012a). Untuk itu, keterlibatan para petugas atau penyuluh lapang diperlukan dalam memudahkan proses

pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari terutama didalam pembentukan dan identifikasi kebutuhan kelompok serta penyusunan rencana kegiatan kelompok.

Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari dapat dilakukan dengan teknik yang tepat yaitu melalui pembentukan kelompok, identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kegiatan, penyelenggaraan pelatihan, pembuatan kebun bibit dan penataan lingkungan kawasan. Teknik pengembangan yang tepat mampu mewujudkan replikasi Kawasan Rumah Pangan Lestari secara cepat dan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi keluarga dan lingkungannya.

Teknik Pengembangan KRPL

Menurut Wiendarti Indri Werdhany dan Gunawan (2012),teknik pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dilakukan melalui (1) pembentukan kelompok, (2) identifikasi kebutuhan, (3) penyusunan rencana kegiatan, (4) pelatihan, (5) pembuatan kebun bibit dan (6) penataan lingkungan kawasan.

Pembentukan kelompok

1. Kawasan Rumah Pangan Lestari idealnya dilakukan oleh kelompok sebagai kumpulan individu yang mempunyai maksud yang sama dalam mencapai tujuan. Kelompok tersebut perlu dibentuk atau menggunakan kelompok yang telah terbentuk di wilayah tersebut. Jika merupakan organisasi baru, petugas lapang atau penyuluh berkewajiban membentuk dan membina kelompok tersebut untuk menjadi kelompok tani yang terdaftar pada Dinas Pertanian. Terbentuknya kelompok akan menciptakan kawasan, mengingat KRPL merupakan suatu kawasan. Kawasan tersebut dapat diwujudkan dalam satu atau beberapa rukun tetangga atau rukun warga, bahkan dalam satu desa atau kelurahan.
2. Kelompok pelaku Kawasan Rumah Pangan Lestari idealnya memiliki :
   a. Anggota yang sebagian berpengalaman di bidang budidaya tanaman, pengolahan dan pemasaran hasil
   b. Lahan yang dapat digunakan untuk membangun kebun bibit
   c. Anggota yang mempunyai lahan pekarangan untuk pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari
   d. Organisasi kelompok yang berfungsi dengan baik
   e. Partisipasi dan semangat anggota tinggi terhadap kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari.

   Kawasan Rumah Pangan Lestari dikelola oleh kelompok dengan organisasi dan struktur organisasi yang jelas serta memiliki pengurus minimal ketua, sekretaris, bendahara serta seksi pengelola kebun bibit dan pemasaran hasil.
3. Kelompok pengelola Kawasan Rumah Pangan Lestari jika berada di lokasi yang strategis maka akan mudah dijangkau oleh petugas lapang maupun penyuluh. Sejak awal agar kelompok mendapat pendampingan dari petugas lapang atau penyuluh. Untuk itu, kelompok sebaiknya memiliki jadwal rutin untuk pertemuan atau aktifitas kelompok, sehingga petugas lapang atau penyuluh dapat melakukan pembinaan pada saat pertemuan tersebut.

Identifikasi kebutuhan

1. Identifikasi kebutuhan kelompok perlu dilakukan sebagai salah satu langkah persiapan sebelum melakukan pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Identifikasi kebutuhan meliputi antara lain kebutuhan sarana, prasarana dan teknologi, serta komoditas tanaman dan air. Identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan antara lain kebutuhan bibit tanaman, kebun bibit, peralatan dan perlengkapan lainnya. Informasi yang diperlukan termasuk luas kebun bibit, penempatan kebun bibit dan sarana pendukung yang diperlukan untuk operasional kebun bibit. Data kebutuhan teknologi digunakan sebagai dasar menentukan materi pelatihan.

2. Identifikasi kebutuhan komoditas tanaman dilakukan untuk mendapatkan data berbagai jenis tanaman sumber pangan lokal bernilai ekonomis tinggi yang dibutuhkan dan disukai oleh masyarakat di kawasan tersebut. Tanaman sayuran misalnya kangkung, bayam, bunga kol, slada, sawi, pare, gambas, labusiam, terong atau lainnya. Tanaman rempah dan obat yaitu jahe, kencur, temulawak, kunyit atau lainnya. Buah-buahan meliputi pepaya, jambu, belimbing, srikaya, sirsak atau lainnya. Demikian juga pangan lokal berupa ubi jalar, singkong, ganyong, garut atau lainnya. Sumber pangan hewani yang banyak dikonsumsi sehari hari dan akan dikembangkan adalah ayam lokal, kelinci, ikan lele atau lainnya. Identifikasi air terutama pada ketersediaan air yang melimpah dan tersedia sepanjang waktu, serta keberadaan sumber air yang tidak terlalu jauh dan mudah diperoleh. Air sangat diperlukan bagi kebun bibit yaitu penyiraman dan kelangsungan budidaya tanaman.
3. Identifikasi kebutuhan ini dapat diperoleh melalui diskusi dalam suatu pertemuan kelompok atau pendalaman kepada beberapa anggota kelompok pada pertemuan terbatas. Dalam identifikasi juga digali permasalahan dan solusi pemecahan terkait dengan rencana pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Identifikasi kebutuhan ini diperlukan untuk mendapatkan database karakteristik lokasi dan kondisi sosial ekonomi dan budaya di kawasan tersebut sebelum dilakukan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari.
4. Selain identifikasi kebutuhan fisik bagi pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari, survei mengenai Pola Pangan Harapan (PPH) untuk mengetahui pola keberagaman konsumsi masyarakat di wilayah tersebut juga dilakukan pada awal kegiatan. Data yang terkumpul dalam identifikasi ini merupakan database awal kegiatan, sehingga kelak dapat diketahui peningkatan atau perubahan data atau kondisi setelah menjalankan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Survei PPH dilakukan pada pertengahan dan akhir kegiatan untuk mengetahui peningkatan skor PPH pola konsumsi di kawasan tersebut.

Penyusunan rencana kegiatan

1. Penyusunan rencana kegiatan dilakukan dengan melibatkan pengurus dan anggota kelompok dengan cara mengisi formulir (blangko) secara bersama-sama yang dibimbing oleh petugas lapang atau penyuluh dan pengarahan dari kelurahan setempat.
2. Formulir (blangko) isian dipaparkan menggunakan fasilitas elektronik (laptop dan LCD) atau menggunakan kertas koran, kemudian petugas pendamping memfasilitasi pengisian secara bersama-sama. Rencana kegiatan yang disusun meliputi jenis kegiatan, lokasi, waktu pelaksanaan, dan pelaksana. Jenis kegiatan meliputi kebun bibit, rumah pangan lestari, penataan kawasan, dan pengembangan.
3. Teknis penyusunan rencana kegiatan dilakukan dengan mengisi satu persatu kegiatan dalam blangko isian, sehingga penetapan jenis kegiatan, lokasi dan waktu pelaksanaan sudah merupakan komitmen bersama dari kelompok. Rencana kegiatan disusun untuk periode waktu tertentu dengan target hasil yang jelas, termasuk pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan.
4. Rencana kegiatan tersebut merupakan pedoman dalam melaksanaakan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Meskipun telah disusun disertai jadwal yang telah ditentukan, namun bersifat fleksibel dan menyesuaikan perkembangan pelaksanaan kegiatan. Target hasil dari setiap jenis kegiatan merupakan acuan yang digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya. Rencana kegiatan tersebut juga disusun disesuaikan dengan kondisi sumberdaya manusia di kelompok dan keadaan

sumberdaya alam di wilayah setempat.

Pelatihan

1. Materi utama pelatihan adalah budidaya tanaman sayuran, tanaman pangan dan bidang peternakan, dan ditentukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Teknologi inovasi hemat lahan dan ramah lingkungan merupakan teknologi utama yang akan di implementasikan untuk pemanfaataan lahan pekarangan secara optimal.
2. Teknologi yang perlu disampaikan pada pelatihan untuk pengembangan KRPL antara lain disajikan pada Tabel 1

Pelaksanaan pelatihan disesuaikan dengan tahapan pada jadwal rencana kegiatan dan dilakukan secara intermitern dengan tenggang waktu satu minggu antara materi ke materi selanjutnya.Metode pelatihan adalah 30% teori dan 70% praktek.Aplikasi teknologi ramah lingkungan untuk tanaman sayuran, tanaman buah, tanaman obat atau biofarmaka, tanaman pangan non beras dan komoditas ternak spesifik lokasi serta pengelolaan kebun bibit merupakan karakteristik utama dalam pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari.

Tabel 1. Teknologi pada Pelatihan yang Diperlukan dalam Pengembangan KRPL

No.	Jenis Teknologi
1	Teknologi persemaian tanaman.
2	Teknologi membuat media tanam di polybag.
3	Teknologi kalender tanam.
4	Teknologi pemupukan dan pemeliharaan tanaman di polybag & pot.
5	Teknologi vertikultur tanaman sayuran.
6	Teknologi pengendalian Organisme Penggangu Tumbuhan (OPT).
7	Teknologi penanganan pasca panen dan pengolahan produksi.
8	Teknologi budidaya tanaman toga/biofarmaka.
9	Teknologi budidaya tanaman sayuran.
10	Teknologi budidaya tanaman pangan non beras.
11	Teknologi budidaya ternak ayam buras skala rumah tangga.
12	Teknologi budidaya ternak kelinci skala rumah tangga.
13	Teknologi pengolahan limbah dapur.
14	Teknologi pengelolaan kebun bibit.
15	Teknologi analisis usaha budidaya pertanian di lahan pekarangan.

Pembuatan dan pengelolaan kebun bibit

1. Kebun bibit merupakan salah satu sumber bibit dalam pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari, sebagai upaya menuju terciptanya rumah pangan lestari (RPL). RPL adalah rumah tangga yang memanfaatkan pekarangan secara optimal untuk budidaya tanaman sayuran, pangan, ternak dan ikan, menggunakan teknologi hemat lahan secara berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi sehari hari, serta menambah pendapatan keluarga.
2. Kebun bibit dapat memberikan kesinambungan usaha budidaya tanaman bagi anggota dan keuntungan ekonomi bagi kelompok melalui usaha penjualan bibit dan tanaman. Kebun bibit adalah lahan untuk pembibitan yang dilengkapi dengan beberapa peralatan dan dikelola atas partisipasi aktif masyarakat untuk memproduksi bibit agar dapat memenuhi kebutuhan bibit tanaman bagi peserta RPL dan warga masyarakat di kawasan. Lahan untuk kebun bibit sebaiknya merupakan lahan terbuka, dan banyak mendapat cahaya matahari langsung, berdekatan dengan sumber air dan lahan cukup luas di sekitarnya sehingga mempermudah pengembangan kebun bibit di masa datang. Ukuran kebun bibit tergantung pada volume bibit yang

akan di produksi dan ukuran luas bangunan rumah bibit.

3. Kebun bibit dibangun untuk tujuan memproduksi bibit tanaman untuk memenuhi kebutuhan bibit anggota rumah tangga (RPL). Agar kebun bibit sesuai kebutuhan dan pengurus dapat mengelola dengan baik, maka disain kebun bibit dibuat dengan memperhatikan tata letak komponen kebun, antara lain (1) lokasi rumah bibit, (2) tempat peletakan bibit muda, (3) tempat penyimpanan bibit siap tanam, (4) rak vertikultur, (5) kolam pembibitan, (6) kandang ayam buras/kelinci/ ternak, (7) gudang penyimpanan, (8) lokasi persemaian dan media tanam, dan (9) tempat pengolahan sampah rumah tangga.
4. Rumah bibit adalah bangunan yang dibuat untuk membuat pembibitan tanaman sesuai kondisi yang diperlukan, sehingga menghasilkan bibit yang sehat dalam waktu relatif cepat. Rumah bibit diperlukan agar kegiatan bercocok tanam tetap dapat dilakukan meskipun temperatur dan cuaca di luar rumah bibit sangat tidak sesuai bagi tanaman. Rumah bibit sebaiknya dibangun pada lahan yang datar dan tidak ternaungi, agar jika hujan tidak tergenang air dan mendapat sinar matahari yang cukup. Pada musim penghujan rumah bibit harus mendapat intensitas cahaya matahari dan suhu yang cukup mendukung, dalam arti tidak terlalu panas juga tidak terlalu dingin. Manfaat
5. Pengelola kebun umumnya ditunjuk oleh kelompok dengan berbagai pertimbangan terutama ketersediaan waktu dan adanya kemampuan mengelola serta adanya pengalaman dalam budidaya tanaman. Pengelola kebun bibit mempunyai tugas : (a) bertanggung jawab terhadap pelaksanaan teknis kebun seharihari, (b) mencatat pemasukan dan pengeluaran barang atau bibit termasuk pembiayaannya dan (c) pengelola bertanggungjawab kepada ketua kelompok. Dalam pengelolaan kebun, berperan pula pengurus kelompok (ketua, sekretaris, bendahara) dan para pembina. Ketua kelompok umumnya sebagai manajer yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kebun bibit dan melaporkan kepada anggota. Sekretaris ikut membantu pencatatan dan administrasi lain yang diperlukan. Pembina adalah para petugas lapang dari instansi terkait, misalnya PPL, penyuluh atau tim pengkaji BPTP.
6. Di dalam rumah bibit disediakan rak dengan alas kasa bahan besi, bambu atau kayu tergantung bahan yang banyak tersedia dan rumah bibit adalah agar persemaian berlangsung dengan kondisi iklim mikro yang terkendali untuk pertumbuhan tanaman, terutama bibit tanaman yang rentan terhadap pengaruh langsung hujan, angin, serta mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit pada tanaman, mudah didapat pada lokasi untuk meletakkan kotak persemaian. Kotak persemaian dibuat dengan ukuran yang disesuaikan dengan rak dalam rumah bibit.
7. Peralatan yang perlu tersedia dalam kebun bibit antara lain (1) kotak persemaian, (2) alat pemotong media persemaian sistem lontong, (3) sumber air, aliran irigasi atau selang air/gembor, (4) rak bibit /tanaman, (5) springkel air untuk mengatur kelembaban rumah bibit, (6) kereta dorong untuk angkut, (7) cangkul atau skop, (8) gergaji untuk memotong lontong media persemaian dan (9) rak vertikultur.
8. Peralatan yang perlu tersedia dalam kebun bibit, (1) kotak persemaian, (2) alat pemotong media persemaian sistem lontong, (3) sumber air, aliran irigasi atau selang air/gembor, (4) rak bibit /tanaman, (5) springkel air untuk mengatur kelembaban rumah bibit, (6) kereta dorong untuk angkut, (7) cangkul atau skop, (8) gergaji untuk memotong lontong media persemaian dan (9) rak vertikultur.
9. Teknologi kalender tanam digunakan dalam pengelolaan kebun bibit untuk merencanakan dalam membuat persemaian tanaman untuk

memenuhi pesanan maupun mengisi stok tanaman dan bibit dalam kebun. Kalender tanam disusun untuk waktu selama satu tahun. Pada kalender tanam dapat diagendakan untuk satu atau beberapa jenis tanaman yang umur produksinya sama. Dalam satu bulan dibagi dalam hitungan minggu, sehingga pembagian waktu satu bulan divisualisasikan dalam empat minggu. Mengacu pada teknologi budidaya tanaman, dapat menandai kalender tanam dengan menggunakan perbedaan warna, untuk tanaman mulai masuk persemaian, tanaman remaja dan tumbuh, sampai berbuah dan panen. Penggunaan perbedaan warna untuk memudahkan dalam pengamatan kalender sehingga dapat direncanakan sepanjang masa.

10. Teknologi kalender tanam digunakan dalam pengelolaan kebun bibit untuk merencanakan dalam membuat persemaian tanaman untuk memenuhi pesanan maupun mengisi stok tanaman dan bibit dalam kebun. Kalender tanam disusun untuk waktu selama satu tahun. Pada kalender tanam dapat diagendakan untuk satu atau beberapa jenis tanaman yang umur produksinya sama. Dalam satu bulan dibagi dalam hitungan minggu, sehingga pembagian waktu satu bulan divisualisasikan dalam empat minggu.

Mengacu pada teknologi budidaya tanaman, dapat menandai kalender tanam dengan menggunakan perbedaan warna, untuk tanaman mulai masuk persemaian, tanaman remaja dan tumbuh, sampai berbuah dan panen.Penggunaan perbedaan warna untuk memudahkan dalam pengamatan kalender sehingga dapat direncanakan sepanjang masa.

Penataan lingkungan kawasan

1. Lingkungan kawasan agar menjadi sejuk, hijau dan dapat digunakan sebagai media promosi kepada masyarakat maka perlu penataan kawasan. Desain untuk penataan tanaman pada lingkungan kawasan disusun secara bersama-sama seluruh warga masyarakat dengan memperhatikan estetika dan kepentingan warga. Pemeliharaan tanaman pada lingkungan kawasan menjadi tanggung jawab rumah tangga atau RPL yang berdekatan.
2. Penataan lingkungan kawasan diperlukan untuk mengatur RPL agar dapat membentuk lingkungan asri dan nyaman, serta menjadi daya tarik bagi orang lain untuk melakukan replikasi. Penataan yang baik menjadikan lingkungan yang indah dan menyenangkan.

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL)

Tahapan Pelaksanaan M-KRPL

Dalam implementasinya, M-KRPL harus direncanakan dan dilaksanakan secara partisipatif (dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat).Adapun tahapan pelaksanaannya dapat dilakukan secara fleksibel seseuai situasi dan kondisi yang ada di lokasi. Berikut tahapan pelaksanaan M-KRPL secara umum:

1. Penentuan lokasi dan kelompok masyarakat yang akan menjadi kooperator.
   Penentuan lokasi dan kelompok masyarakat yang akan menjadi kooperator dilakukan melalui konsultasi dan koordinasi dengan Dinas Pertanian dan Dinas/Instansi terkait lainnya yang berwenang di Pemda setempat. Dilakukan pula observasi lapang terkait sumberdaya fisik, lingkungan, SDM, teknologi, dan sosial ekonomi.
2. Identifikasi Kebutuhan dan peran Kelompok Masyarakat Kooperator
   Analisis kebutuhan dan peran stakeholders akan dilakukan melalui pertemuan partisipatif, yaitu 1) diskusi kelompok besar dan dilanjutkan dengan 2) diskusi mendalam dengan beberapa orang yang dianggap akan menjadi pemimpin/penggerak bagi anggota lainnya. Identifikasi kebutuhan akan meliputi kebutuhan sarana dan prasarana, jenis tanaman/ternak, ketersediaan dan pengelolaan air, media tanam, pupuk/pakan, teknologi, dan kebutuhan lainnya yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Identifikasi akan

meliputi pula, lokasi dan luas kebun bibit, lokasi dan luas demplot-demplot pekarangan/area terbuka. Selain itu, hal penting yang harus diutamakan adalah pengorganisasian/pembagian peran dan penyusunan perangkat organisasi kelompok masyarakat kooperator sehingga nantinya kelompok tersebut akan bekerja sama dengan harmonis didampingi dan didukung oleh Dinas Pertanian (Penyuluh) dan Tim BPTP.

3. Penentuan rencana kegiatan M-KRPL
   Rencana kegiatan meliputi 1) desain kebun bibit serta tempat pembuatan kompos dan media tanam.Dirancang juga manajemen pengelolaan dari kebun bibit dan tempat penmbuatan kompos/media tanam tersebut, dan 2) lokasi, desain, penataan dan manajemen pengelolaan pekarangan/area terbuka sebagai M-KRPL beserta lingkungan kawasan lingkungannya. Rencana tersebut nantinya akan dimonitor dan dievaluasi secara berkala untuk melihat apakah target yang telah ditentukan telah tercapai atau belum dan menentukan modifikasi atau perbaikan yang diperlukan agar target yang telah disusun dapat tercapai.
4. Peningkatan kapasitas SDM
   Peningkatan kapasitas SDM meliputi Training of Trainers (TOT) dan pelatihan-pelatihan lainnya yang diperlukan sesuai hasil diskusi dan identifikasi kebutuhan, seperti pelatihan pembibitan, penyemaian benih, pembuatan media tanam, dan lain sebagainya.
5. Pelaksanaan M-KRPL
   Pelaksanaan M-KRPL dilakukan dari masyrakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat.
6. Peningkatan Kinerja M-KRPL
   Demi kelancaran dan peningkatan kinerja M-KRPL maka harus terus dilakukan monitoring dan evaluasi secara bersama-sama oleh kelompok masyrakat kooperator dan tim pendamping secara berkala. Selanjutnya dilakukan modifikasi dan perbaikan segala hal yang dianggap kurang baik.

Stratafikasi M-KRPL

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari dibuat 3 (tiga) strata, yaitu :

1. Strata1

Luas pekarangan < 100 m2, atau tanpa pekarangan (hanya teras rumah) dengan teknik budidaya dan alokasi Pot polibag /vertikultur ; kolam tong dengan komoditas :

a. Sayuran : Cabai, Terong, Tomat, Sawi, kenikir, bayam, Kangkung dsb
b. Toga : Laos, jahe, kencur, sirih
c. Ikan air tawar: seperti ikan lele, ikan Nila, ikan gurami dsb.

2. Strata 2

Luas pekarangan 100-300 m^2 (kategori sedang) dengan teknik budidaya dan alokasi Pot polibag/vertikultur, bedengan/sorjan disisi batas pekarangan, kandang ayam sistim ren dan kolam ikan terpal dengan komoditas :

a. Sayuran : Cabai, Terong, Tomat, Sawi, Kenikir, Bayam, Kangkung dsb.
b. Toga : Laos, jahe, kencur, sirih
c. Umbi-umbian : Ubi jalar, ubi kayu,Talas,Mbote, garut dan lainnya yang mempunyai pangsa pasar dan subtitusi sumber karbodhidrat
d. Ayam buras
e. Ikan air tawar: ikan lele, Nila

3. Strata 3

Luas pekarangan > 300 m^2 (kategori luas) dengan teknik budidaya dan alokasi Pot polibag /vertikultur, bedengan/sorjan disisi batas pekarangan, hamparan, kandang ayam sistim ren, kandang kambing dan kolam terpal/tanah dengan komoditas:

a. Sayuran : Cabai, Terong, Tomat, Sawi, kenikir, bayam, Kangkung dsb
b. Toga: Laos, jahe, kencur, sirih
c. Umbi-umbianan : Ubi jalar, ubi kayu,Talas,Mbote, garut dan lainnya yg mempunyai pangsa pasar dan subtitusi sumber karbohidrat.
d. Ayam buras

e. Ikan air tawar: ikan lele, Nila
f. Buah-buahan: Nenas, pisang, jeruk manis, mangga unggulan, pepaya, sawo dsb, tanaman pakan ternak (leguminose) pagar hidup

Tabel 2. Basis Komoditas dan Contoh Model Budidaya Rumah Pangan Lestari (RPL) Menurut Kelompok Lahan Pekarangan Pedesaan

No	Kelompok Lahan	Model Budidaya	Basis Komoditas
1	Pekarangan Sangat Sempit (tanpa halaman)	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)	• Sayuran : Sawi, Kucai, Pakcoi, Kangkung, Bayam, Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bokor, Bawang daun. • Toga: Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih.
		•Pot/ polibag •Benih/bibit	• Sayuran: Cabai, Terong, Tomat, Buncis tegak. • Toga: Jahe, Kencur, Kunyit, TemuLawak, Kumis kucing, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya, Sambiloto.
2	Pekarangan sempit (<120 m2)	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)	•Sayuran : Sawi, Kucai, Pakcoi, Kangkung, Bayam, Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bokor. •Toga: Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih.
		•Pot/Polibag •Benih/bibit •Pelestarian tanaman pangan	•Sayuran: Cabai, Kenikir, Terong, Tomat, Kecipir, Kacang panjang, Buncis Tegak, Buncis Rambat, Katuk, Kelor, Labu Kuning. •Toga: Jahe, Kencur, Kunyit, Temulawak, Kumis Kucing, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya, Sambiloto. •Buah: Pepaya, Jeruk Nipis, Jambu. •Tanaman pangan: Talas, Ubijalar, Ubikayu, Ubikelapa, Garut, Ganyong, Jagung, atau tanaman pangan lokal lainnya.
		Kandang Kolam terpal	Ternak ayam buras Pemeliharaan ikan
3	Pekarangan sedang (120400 m2)	Pot/polibag/ tanam langsung	Sayuran : Cabai, Sawi, Kenikir, Terong, Tomat, Bayam, Kangkung, Kacang panjang, Kecipir, Katuk, Kelor, Labu Kuning. • Toga : Jahe, Kencur, Lengkuas, Kunyit, Temulawak, Sirih.
		Kandang	Ternak Kambing, Domba dan/atau ayam Buras
		Kolam	Pemeliharaan ikan atau lele:Lele/Nila/Gurame.
		Bedengan, Surjan, Multistrata Multistrata	Intensifikasi pekarangan: Sayuran/Buah/Umbi/ Kacangkacangan Intensifikasi pagar : Kaliandra, Dadap, Gliriside, Rumput, Garut, Talas, Pisang, Nenas, Melinjo, Katuk, Kelor, Labu Kuning, Ganyong, Garut

Model KRPL dilaksanakan dengan melibatkan semua elemen masyarakatdan instansi terkait pusat dan daerah, yang masing-masing bertanggungjawabterhadap sasaran atau keberhasilan kegiatan. Secara rinci, peran setiap elementersebut dapat disimak pada Tabelberikut :

Tabel 3. Peran dan Tugas Pelaksana Model Rumah Pangan Lestari

No	Pelaksana	Tugas/peran dalam kegiatan
1	Masyarakat - Kelompok sasaran - Pamong Desa (RT, RW,Kadus) dan Tokohmasyarakat	- Pelaku utama - Pendamping - Monitoring dan Evaluasi
2	Pemerintah Daerah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Perikanan, KantorKecamatan, KantorKelurahan dan lembaga terkait lainnya)	- Pembinaan dan pendampingan kegiatanoleh petugas lapang - Penanggung jawab keberlanjutan kegiatan - Replikasi kegiatan ke lokasi lainnya
3	- Pokja 3, PKK - Kantor Ketahanan Pangan	Koordinator lapangan
4	Ditjen Komoditas/Badanlingkup KementerianPertanian	- Pengembangan model sesuai Tupoksiinstansi
5	Badan Litbang Pertanian	- Membangun model KRPL - Narasumber dan pengawalan inovasiteknologi &kelembagaan
6	PerguruanTinggi/Swasta/LSM	- Dukungan dan pengawalan
7	Pengembang perumahan	- Fasilitasi pemanfaatan lahan kosong dikawasan perumahan

Sumber: Pedoman Umum Model KLPL, Kementerian Pertanian, 2015

SIMPULAN

Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki sumberdaya hayati yang sangat kaya. Sumberdaya tersebut harus dioptimalkan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungannya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola oleh rumah tangga.

Pemanfaatan lahan pekarangan memiliki berbagai fungsi dan manfaat, diantaranya sebagai berikut : 1) fungsi lumbung hidup, untuk menghadapi musim paceklik, pekarangan biasanya dapat membantu penghuninya menyediakan sumber pangan yang hidup (lumbung hidup) seperti : tanaman palawija, tanaman pangan dan hortikultura, hasil hewan peliharaan, dan ikan; 2) fungsi warung hidup, pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman dan hewan peliharaan yang setiap saat siap dijual untuk kebutuhan keluarga pemiliknya; 3) fungsi apotik hidup; pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman obat-obatan, misalnya lengkuas, Ketumbar, kunyit, kencur, jahe, paria, kapulaga dan sebagainya. Tanaman tersebut dapat digunakan untuk obat-obatan tradisional yang tidak kalah khasiatnya dengan obat-obatan yang diproduksi secara kimiawi; 4) fungsi social, lahan pekarangan yang letaknya berbatasan dengan tetangga biasanya digunakan untuk ngumpul-ngumpul tempat bermain, berdiskusi, dan kegiatan sosial lainnya. Hasil pekarangan biasanya saling ditukarkan dengan hasil pekarangan tetangga untuk menjalin keeratan hubungan social; 5)fungsi sumber benih dan bibit, pekarangan yang ditamani berbagai jenis tanaman dan untuk memelihara ternak atau ikan mampu menyediakan benih atapun bibit baik berupa biji-bijian, stek, cangkok, okulasi maupun bibit ternak dan benih ikan; 6) fungsi pemberi keasrian, pekarangan yang berisi berbagai jenis tanaman, baik tanaman merambat, tanaman perdu maupun tanaman tinggi dan besar, dapat menciptakan suasana asri dan sejuk; 7) sebagai sumber pendapatan keluarga dan mengurangi pengeluaran; 8) memanfaatan pekarangan dengan bercocok tanam dan memelihara ternak dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga dengan menjual hasil panen tanaman dan ternak yang dibudidayakan. Selain itu, dapat mengurangi pengeluaran keluarga karena tersedia buah-buahan, sayur-sayuran, ternak unggas dan ikan

yang dapat dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari; dan 9) fungsi Keindahan, pekarangan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman bunga-bungaan dan pagar hidup yang ditata rapi akan memberi keindahan dan keteangan bagi penghuninya.

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu kawasan. Konsep kawasan rumah pangan lestari tidak sekedar pemanfaatan lahan pekarangan saja, namun termasuk konsep kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumber pangan lokal, pelestarian sumberdaya genetik pangan dan kebun bibit.

Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari dapat dilakukan dengan teknik yang tepat yaitu melalui pembentukan kelompok, identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kegiatan, penyelenggaraan pelatihan, pembuatan kebun bibit dan penataan lingkungan kawasan. Teknik pengembangan yang tepat mampu mewujudkan replikasi Kawasan Rumah Pangan Lestari secara cepat dan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi keluarga dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bahar, Y. H., 2010. Tingkatkan Konsumsi Sayuran Melalui Budidaya Pekarangan. Direktorat Jendral Hortikultura. Kementrian Pertanian. Jakarta.

Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Soetomo. 2008. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Tim Agro Media Pustaka, 2006. *Memanfaatkan rumah dan pekarangan. Menanam sayur di pekarangan rumah*. Agro Media Pustaka. Jakarta. 112 hal.

Widarto, L. 1999. Vertikultur. *Bercocok tanam secara bertingkat*. Penebar Swadaya. Jakarta. 130 hal.